

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Meythi.,et.al (2011)

Tujuan penelitian ini menguji dampak likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Populasi penelitian adalah semua perusahaan yang *listing di Indonesia stock exchange (IDX)*. 85 perusahaan terseleksi melalui metode *purposive judgement sampling*. Variable penelitian terdiri dari *current ratio* sebagai proksi likuiditas dan EPS sebagai proksi profitabilitas. *Moderated regression analysis* digunakan sebagai metode untuk analisis data. Hasil uji t-test menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berdampak signifikan terhadap harga saham demikian pula EPS. Namun dalam pengujian secara simultan *current ratio* dan EPS mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur.

Persamaan :

1. Kedua penelitian sama-sama menguji pengaruh profitabilitas harga saham perusahaan
2. Sama-sama menggunakan EPS sebagai variable independen dan harga saham sebagai variable dependen.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menguji pula pengaruh likuiditas terhadap harga saham sedangkan perusahaan tidak
2. Penelitian terdahulu menggunakan *current ratio* sebagai variable indepen, sedangkan penelitian sekarang tidak, sebaliknya penelitian sekarang mennggunakan 4 variabel independen lain yaitu ROA, ROE, PER, LEVERGE, sedangkan penelitian dahulu tidak.

2.1.2 Farida (2011)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap *price earning ratio*. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 -2008, Berdasarkan *purposive random sampling* diperoleh sampel 54 perusahaan. Teknik analisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*), rasio aktivitas (*inventory turnover*), dan rasio profitabilitas (*return on equity*) berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* saham perusahaan manufaktur. Sedangkan rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* saham perusahaan manufaktur.

Persamaan :

1. Sama- sama menggunakan ROE sebagai variabel independen
2. Sama- sama menggunakan metode regresi berganda untuk menguji hipotesis

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menjadikan perusahaan manufaktur di BEI sebagai objek penelitian. Penelitian sekarang menggunakan perusahaan automotive di BEI sebagai objek penelitian
2. Periode penelitian terdahulu adalah 2006-2008, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2008-2012..
3. PER (*Price Earning Ratio*) digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian terdahulu, sedangkan dalam penelitian sekarang PER adalah salah satu variabel dependen.

2.1.3 Amalia (2010)

Penelitian bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh EPS, ROI dan DER, terhadap harga saham dan menguji variable dominan yang mempengaruhi harga saham secara signifikan. Populasi penelitian adalah perusahaan farmasi yang *go public*. di BEI periode 2005-2007, Berdasarkan *purposive sampling* diperoleh sample pengamatan 24 perusahaan. Tehnik analisis menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ROI dan DER terbukti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa variabel EPS berpegaruh dominan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang *go public* dibandingkan variabel-variabel yang lainnya

Persamaan :

1. Sama-sama menguji pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham

2. Sama-sama menggunakan harga saham sebagai variabel tergantung (dependen)
3. Sama-sama menggunakan EPS sebagai variable independen

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menjadikan perusahaan farmasi di BEI sebagai objek penelitian. Penelitian sekarang menggunakan perusahaan automotive di BEI sebagai objek penelitian
2. Periode penelitian terdahulu adalah 2005-2007, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian 2008-2012
3. Penelitian terdahulu menambahkan DER (*Debt Equity Ratio*) sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian sekarang menambahkan ROA, leverage, PER sebagai variabel independen.

2.1.4 Pasaribu (2008)

Tujuan penelitian ini menguji pengaruh faktor fundamental (*growth*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, efisiensi) dan market ratio (*earning ratio* dan PER) terhadap harga saham pada 8 (delapan) kelompok industri yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian tahun 2003 – 2006 . Uji hipotesa menggunakan analisis regresi berganda melalui program SPSS. Variable independen penelitian meliputi rasio pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas , rasio *turnover*, *price earning ratio*, *earning per share*. Variable dependen penelitian adalah harga saham. Hasil pengujian

mengungkapkan bahwa secara simultan dan parsial, variable pertumbuhan, profitabilitas, posisi *leverage*, likuiditas dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada semua kelompok industri. Secara Parsial variable EPS berpegaruh dominan pada 6 jenis industri, sementara faktor profitabilitas berpegaruh pada industri pertanian dan faktor likuiditas berpegaruh pada industri properti dan real estate.

Persamaan :

1. Sama – sama menguji pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham..
2. Sama – sama menggunakan variabel independen LEVERGE,PER, EPS dan variabel dependen harga saham.
3. Sama-sama menggunakan metode regresi berganda dengan program SPSS.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian pada delapan kelompok industri di BEI, sedangkan menggunakan satu kelompok industri saja yaitu perusahaan otomotif.
2. Penelitian dahulu menggunakan periode 2003 – 2006, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2008 – 2012
3. Penelitian terdahulu menggunakan 7 variabel independen, sedangkan penelitian menggunakan 5 variabel independen
4. Variabel independen yang di pakai dalam penelitian terdahulu namun tidak di pakai dalam penelitian sekarang adalah pertumbuhan perusahaan, likuiditas, rasio turnover, dan ROI. Sebaliknya variabel

independen yang dipakai dalam penelitian sekarang namun tidak di pakai penelitian terdahulu adalah variabel ROA.

2.1.5 Santoso (2004)

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada pengaruh ROE, DER, EPS, dan PER terhadap return saham. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dari 157 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2000 – 2002, hanya 16 perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*, sehingga diperoleh 48 sampel pengamatan selama 3 tahun penelitian. Berdasarkan teknik analisis regresi berganda, diketahui bahwa ke 4 variabel independen mempengaruhi *return* saham.

Persamaan :

1. Kedua penelitian sama-sama menggunakan variable independen EPS, PER, ROE
2. Menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis

Perbedaan :

1. Variable dependen penelitian terdahulu adalah *return* saham sedangkan penelitian sekarang menggunakan harga saham sebagai variable dependen
2. Penelitian terdahulu menggunakan DER sebagai variabel independen dan penelitian sekarang tidak. ROA dan Leverage menjadi variable independen dalam penelitian sekarang, namun tidak dalam penelitian terdahulu.

3. Objek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sementara dalam penelitian sekarang menggunakan perusahaan automotive sebagai objek.

Table 2.1

Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul/Peneliti	Variabel yang diminati	Metode/Alat Analisis	Hasil
1	Meythi.,et.al (2011) Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur.	<i>current ratio</i> sebagai proksi likuiditas dan EPS sebagai proksi profitabilitas, harga saham	Alat statistic regresi berganda, Uji statistik t	Hasil uji t-test menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> tidak berdampak signifikan terhadap harga saham demikian pula EPS. Namun dalam pengujian secara simultan <i>current ratio</i> dan EPS mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur.
2	Farida (2011) ANALISIS PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, RASIO AKTIVITAS, DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP <i>PRICE EARNING RATIO</i> PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	CR (<i>current ratio</i>), IT (<i>inventory turnover</i>), ROE (<i>return on equity</i>) PER (<i>price earning ratio</i>), DER (<i>debt to equity ratio</i>), Harga saham	metode analisis regresi berganda	Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio likuiditas (<i>current ratio</i>), rasio aktivitas (<i>inventory turnover</i>), dan rasio profitabilitas (<i>return on equity</i>) berpengaruh signifikan terhadap <i>price earning ratio</i> saham perusahaan manufaktur. Sedangkan rasio solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>price earning ratio</i>

				saham perusahaan manufaktur.
3	Amalia (2010) Analisis pengaruh PER,ROI,DER terhadap harga saham perusahaan farmasi di BEI	PER,ROI,DER,HARGA SAHAM	metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ROI dan DER terbukti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa variabel EPS berpengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang <i>go public</i> dibandingkan variabel-variabel yang lainnya
4	Pasaribu (2008) PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN <i>GO PUBLIC</i> DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2003-2006	LEVERGE,PER, EPS,ROI,HARGA SAHAM	metode analisis regresi berganda	Hasil pengujian mengungkapkan bahwa secara simultan dan parsial, variable pertumbuhan, profitabilitas, posisi <i>leverage</i> , likuiditas dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada semua kelompok industri. Secara Parsial variable EPS berpengaruh dominan pada 6 jenis industri,

				sementara faktor profitabilitas berpengaruh pada industri pertanian dan faktor likuiditas berpengaruh pada industri properti dan real estate.
5	Santoso (2004) Analisis pengaruh ROE, DER, EPS, dan PER terhadap return saham.	ROE, DER, EPS, dan PER, return saham	Teknik Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian ini memperoleh 48 sampel pengamatan selama 3 tahun penelitian. Berdasarkan teknik analisis regresi berganda, diketahui bahwa ke 4 variabel independen mempengaruhi <i>return</i> saham.

2.2 Landasan Teori

2.2.3 Harga Saham

Harga saham adalah nilai dari suatu saham yang terbentuk di pasar surat berharga sebagai akibat dari penawaran dan permintaan yang ada. Menurut Weston dan Brigham (1993), harga saham didefinisikan sebagai: "*The price at which stock sells in the market.*" Harga pasar saham adalah nilai pasar sekuritas yang dapat diperoleh investor apabila investor menjual atau membeli saham, yang ditentukan berdasarkan harga penutupan atau *closing price* di bursa efek pada hari

yang bersangkutan. Jadi harga penutupan atau *closing price* merupakan harga saham terakhir kali pada saat berpindah tangan di akhir perdagangan.

Teori *Random Walk*, istilah *random walk* merupakan istilah yang pertama kali muncul dalam koresponden di *Nature* yang membahas mengenai bagaimana strategi yang optimal untuk mencari orang mabuk yang ditinggalkan di tengah lapangan. Caranya adalah dengan mulai mencari di tempat pertama kali orang mabuk itu ditempatkan sebab orang tersebut akan berjalan dengan arah yang tidak tertebak dan acak (Sunariyah, 2003). Teori ini menyatakan bahwa perubahan harga suatu saham atau keseluruhan pasar yang telah terjadi tidak dapat digunakan untuk memprediksi gerakan di masa akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo Yogo (1998) menyatakan bahwa perubahan harga saham tidak tergantung satu sama lain dan mempunyai distribusi probabilitas yang sama (Sunariyah, 2003). Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa harga saham bergerak ke arah yang acak dan tidak dapat diperkirakan. Jadi tidak mungkin seorang investor dapat memperoleh *return* melebihi *return* pasar tanpa menanggung risiko lebih. Hal ini juga memberikan arti bahwa selisih antara harga pada periode tertentu dengan harga pada periode yang lainnya bersifat acak. Selisih tersebut merupakan *price return saham*, yang dalam jangka waktu tertentu memenuhi persyaratan bahwa rata-ratanya adalah nol. Artinya volatilitas saham tidak akan mempunyai *trend* yang signifikan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Analisa saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saham tersebut pada saat ini (*current market price*). Sedangkan nilai intrinsik (NI) menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari suatu saham. (San Susanto, 2006 : 317 - 318). Pedoman yang digunakan untuk menilai harga saham adalah :

- a. Bila nilai intrinsik (NI) lebih besar dari harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan karenanya layak dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
- b. Bila nilai intrinsik (NI) lebih kecil dari harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu tinggi), dan karenanya layak dijual.
- c. Bila nilai intrinsik (NI) sama dengan harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

Proses Terbentuknya Harga Saham adalah sebagai berikut :

Menurut Kusumawadhani (2000), proses terbentuknya harga saham dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

- a. *Demand to Buy Schedule*, investor yang hendak membeli saham akan datang ke pasar saham. Biasanya mereka akan memakai jasa para broker atau pialang saham. Investor dapat memilih saham mana yang akan dibeli dan bisa menetapkan standar harga bagi investor itu sendiri.
- b. *Supply to sell schedule*, investor juga dapat menjual saham ke pasar saham. Investor tersebut dapat menetapkan pada harga berapa saham yang

mereka miliki akan dilepas ke pasaran. Biasanya harga yang tinggi akan lebih disukai para investor.

- c. *Interaction of Schedule*, pertemuan antara permintaan dan penawaran menciptakan suatu titik temu yang biasa disebut sebagai titik ekuilibrium harga (*equilibrium price*). Pada awalnya perusahaan yang mengeluarkan saham akan menetapkan harga awal untuk sahamnya. Saham tersebut kemudian akan dijual ke pasar untuk diperdagangkan. Saat di pasaran, harga saham tersebut akan berubah karena permintaan dari para investor. Ekspektasi harga yang dimiliki oleh *buyer* akan mempengaruhi pergerakan harga saham yang pada awalnya telah ditawarkan oleh pihak *seller*. Saat terjadi pertemuan harga yang ditawarkan oleh *seller* dan harga yang diminta oleh *buyer*, maka akan tercipta harga keseimbangan pasar modal.

Menurut Weston dan Brigham (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a) Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

b) Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah Kas Dividen yang Diberikan

Kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah Laba yang Didapat Perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.2.2 Investasi

Eduardus Tandelin (2001) mendefinisikan investasi sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang.

Istilah investasi bisa berhubungan atau berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Salah satunya menginvestasi sejumlah dana pada aset riil yaitu tanah, mesin, kendaraan, bangunan, emas. Selain itu juga terhadap dana aset finansial yaitu deposito, saham, obligasi. Semua itu merupakan aktivitas investasi yang umum dilakukan. Investasi berkaitan dengan pengelolaan aset finansial khususnya sekuritas yang bisa diperdagangkan (*marketable securities*). Aset finansial adalah klaim berbentuk surat berharga atas sejumlah aset-aset pihak penerbit surat berharga tersebut. Sedangkan sekuritas yang mudah diperdagangkan adalah aset finansial yang bisa diperdagangkan dengan mudah dan dengan biaya transaksi murah pada pasar yang terorganisasi. Tujuan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter.

2.2.3 Earning Per Share (EPS)

Laba per saham menurut Tandelin (2001) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Informasi laba rugi per saham merupakan informasi yang paling mendasar bagi para investor, karena *earning per share* merupakan cerminan kinerja perusahaan selama periode tertentu serta bisa menggambarkan prospek

earnings perusahaan dimasa depan (Tandelilin 2001)., Selain itu yang dibayarkan pada dasarnya berasal dari *earnings* dan adanya hubungan antara perubahan *earnings* dengan perubahan harga saham sehingga harga saham akan tercermin dari *earnings* suatu perusahaan. Laba per saham dapat digunakan untuk mengukur perolehan tiap unit dari investasi pada laba bersih perusahaan dalam satu unit dari investasi pada laba bersih dalam satu periode. Kenaikan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham yang beredar tetap
2. Laba bersih tetap dan juga lembar saham yang beredar turun
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham yang beredar turun
4. Prosentase kenaikan laba bersih lebih besar dari prosentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar
5. Prosentase penurunan laba bersih lebih kecil dari pada prosentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar

Earning per share (EPS) atau laba per saham mempunyai peranan yang penting dalam analisis keuangan karena beberapa alasan :

- a. Laba per saham menunjukkan jumlah laba yang tersedia untuk setiap saham yang beredar
- b. Laba per saham digunakan untuk mengukur dana memprediksi kinerja sebuah perusahaan

- c. Para investor secara individual menggunakan laba per saham untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Earning Per share diukur dengan cara membagi antara laba setelah pajak dikurangi deviden saham preferen dengan jumlah saham biasa yang beredar (Kieso.et.al 2011,155)

2.2.4 Return On Asset (ROA)

Menurut Weygant et al (1996) dalam Meythi (2007), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena rasio profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat resiko. Semakin besar risiko investasi, diharapkan profitabilitas yang diharapkan semakin besar pula.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari dana yang digunakan atau yang dihasilkan. Besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu *turn over* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan dalam operasi) dan *net profit margin* (perbandingan besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan penjualan bersih). *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat

dicapai perusahaan dihubungkan dengan penjualannya. Keunggulan penggunaan ROA adalah sebagai berikut :

- a. Mendorong manajer memberikan perhatian pada hubungan antara penjualan, biaya-biaya dan investasi
- b. Mendorong efisiensi biaya
- c. Mengurangi investasi pada *operating sales* yang berlebihan

Semakin tinggi ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam mengolah dananya. Selain itu jika ROA semakin tinggi maka laba perusahaan semakin tinggi pula karena rasio ini mengukur kemampuan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut, sehingga harga saham ikut meningkat karena investor biasanya menginginkan deviden yang tinggi. Apabila harga saham yang tinggi maka *harga* atau pendapatan yang akan diterima juga akan meningkat dan sebaliknya jika ROA semakin rendah maka *harga* saham akan semakin rendah, ROA di ukur dengan membagi antara laba setelah pajak dengan total asset (Harahap,2013,305).

2.2.6 Leverage (LEV)

Leverage menunjuk pada hutang yang dimiliki perusahaan. Sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber dana *intern* dan *ekstern*. Sumber dana intern berasal dari laba ditahan, pemilik perusahaan yang tercermin pada lembar saham atau prosentase kepemilikan yang tertuang dalam neraca.

Leverage diukur dengan cara membagi utang dengan aset sementara itu, sumber dana *ekstern* merupakan sumber dana perusahaan yang berasal dari luar perusahaan misalnya hutang. Kedua sumber ini tertuang dalam neraca pada sisi kewajiban.

Leverage juga dapat diartikan sebagai penggunaan asset atau dana dimana untuk penggunaan tersebut, perusahaan harus menutup biaya tetap untuk membayar beban tetap (Husnan 1993). Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan atau efek yang positif kalau pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* itu merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Leverage diukur dengan cara membagi total utang dengan total asset. (Hanafi dan Halim, 2003; 87).

2.2.7 Return On Equity (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri (Lukman Dendawijaya, 2005). ROE juga merupakan salah satu macam dari ketiga jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dimana ROE selain sebagai tolak ukur profitabilitas yang paling penting bagi para pemegang saham. ROE juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Kenaikan ROE biasanya diikuti dengan

kenaikan dari saham perusahaan yang bersangkutan di pasar. ROE diperoleh dengan membandingkan jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan selama masa tertentu dengan jumlah harta netto pemegang saham (modal disetor, laba ditahan, dan laba rugi berjalan). Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih, kenaikan tersebut akan menyebabkan naiknya harga saham menurut (Harahap, 2013:3055) *Return on equity* diukur dengan cara laba bersih sesudah pajak dibagi dengan modal sendiri

2.2.8 Price Earnings Ratio (PER)

PER merupakan perbandingan harga pasar saham dengan laba atau saham suatu perusahaan. Besarnya PER menunjukkan seberapa besar saham suatu perusahaan. Saham – saham yang mempunyai PER tinggi berarti saham tersebut diperdagangkan dengan harga tinggi. Selain PER juga merupakan indikator tentang besar kecilnya harapan investor untuk memperoleh pendapatan dari investasi saham di pasar modal. Dalam berinvestasi saham di pasar modal, investor selalu berharap untuk memperoleh pendapatan di masa yang akan datang. Price earnings ratios diukur dengan harga pasar saham dibagi dengan EPS (Kieso, et al, 2011), semakin tinggi PER menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang semakin besar untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dari investasi saham yang dilakukan.

2.2.10 Hubungan Laporan Keuangan Terhadap Variabel

1. Hubungan *Earning Per Share (EPS)* dengan *Harga Saham*

Menurut Mamduh M Hanafi (2004) *EPS (Earning Per Share)* merupakan rasio yang seiring digunakan oleh investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham. Menurut Eva Rahadini (2008) rasio ini melihat seberapa besar jumlah laba yang menjadi hak setiap pemegang satu lembar saham biasa. *EPS* sangat berpengaruh pada harga pasar saham, semakin tinggi *EPS* maka akan semakin mahal harga suatu saham dan semakin rendahnya *EPS* maka akan semakin rendah harga saham. Naik turunnya *EPS* sangat berkaitan dengan profit yang diperoleh suatu perusahaan, apabila profit yang diperoleh perusahaan relatif tinggi maka deviden yang diterima pun semakin tinggi. Hal ini sangat berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa dan investor akan sangat tertarik untuk melihatnya. Jika harga saham naik maka *return* saham yang diterima investor akan naik juga dan sebaliknya.

2. Hubungan *Return On Asset* dengan *Harga Saham*

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih asset dalam operasional perusahaan. Menurut Anung Saptadi (2007) *ROA* merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva, dimana *net income margin* menunjukkan

kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio terpenting diantara rasio *profitabilitas* yang lain untuk memprediksi saham suatu perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan asset yang digunakan semakin meningkat, maka akan berdampak pada investor perusahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ROA semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Menurut Anung Saptadi (2007), apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan *profitabilitas* yang dinikmati oleh pemegang saham, dengan membandingkan tingkat ROA yang diharapkan dengan tingkat *return* yang diminta, maka investor dapat mengetahui apakah sebuah investasi dapat dikatakan menguntungkan atau tidak. ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik dan para investor akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima, dengan semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham, maka dapat menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Dengan semakin besar daya tarik tersebut maka semakin banyak investor yang menginginkan saham perusahaan yang berdampak pada kenaikan harga saham, demikian pula sebaliknya.

3. Hubungan *Leverage (LEV)* dengan *Harga Saham*

Leverage merupakan hasil dari penggunaan dana dengan biaya tetap untuk meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Sedangkan menurut Van Horne (1998) teori tentang struktur modal bahwa variabel *leverage* dapat berpengaruh secara positif dan negatif terhadap *harga* saham. *Leverage* dapat berpengaruh secara positif karena semakin tingginya rasio hutang maka semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan yang melakukan pinjaman dana digunakan untuk mengembangkan usaha, dengan demikian semakin besar *harga* yang akan diperoleh para pemegang saham. Secara negatif dengan penambahan dana pinjaman, apabila dana tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan biaya perusahaan membengkak. Sehingga mempengaruhi perusahaan, maka mengakibatkan *harga* yang diterima oleh para pemegang saham semakin kecil.

4. Hubungan *Return on equity (ROE)* dengan *Harga Saham*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan *total equity*, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih atas modal yang digunakan atau mengukur tingkat pengembalian modal total. ROE merupakan pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi para pemilik saham (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan (Lukman

Syamsudin 2008). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Eva Rahadini (2008), dimana variabel ROE mempunyai pengaruh yang positif terhadap *harga* saham. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *harga* saham. Secara umum tentu saja semakin tinggi *harga saham* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Jadi terdapat pengaruh searah antara ROE dengan *harga* Saham.

5. Hubungan Price Earnings Ratio (PER) dengan Harga Saham

Rasio ini sering digunakan oleh analisis sekuritas untuk menilai harga saham. Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Rasio ini mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earnings* perusahaan. Semakin besar PER berarti semakin besar pula nilai yang diberikan investor untuk setiap labanya. Menurut hasil penelitian Sunariyah (2003), menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa bila PER meningkat maka harga saham juga mengalami peningkatan dan begitu pula sebaliknya.

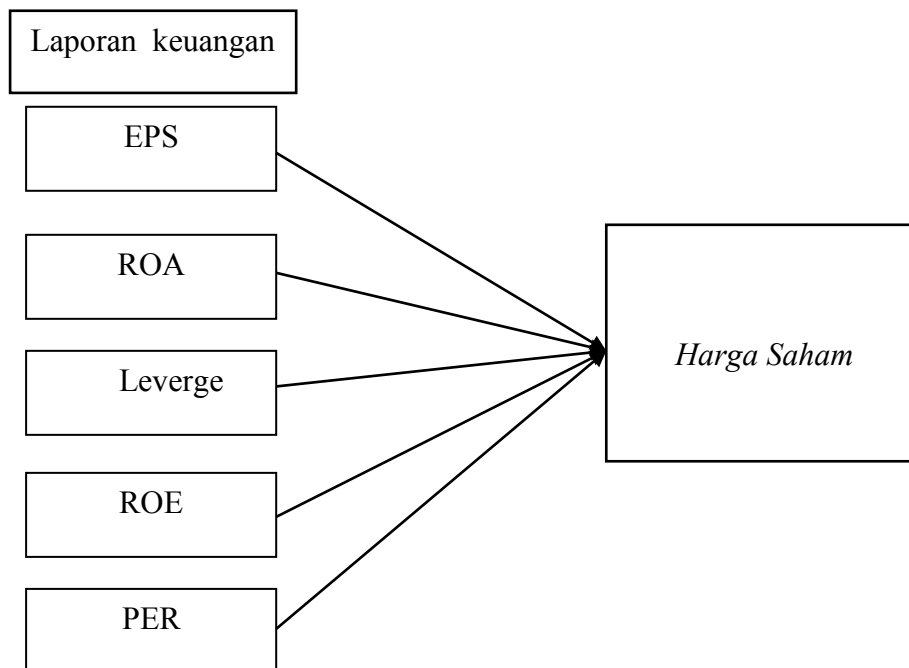
2.3 Kerangka Pemikiran

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja laporan keuangan terhadap *harga* saham. Dalam kerangka penelitian dapat dijelaskan

bahwa kinerja keuangan dapat berpengaruh terhadap *harga* saham. *harga* saham secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek yang menjadi indikator dalam laporan keuangan yang meliputi *Earning Per Share*, *Leverage*, *Return n investment*, *Return on equity*, *Price Earnings Ratio*,

Kerangka penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah seperti gambar berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori maka hipotesis dari penelitian ini adalah

H1 : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *harga* saham.

H2 : *Return on asset* berpengaruh terhadap *harga* saham

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap *harga* saham

H4 : *Return on equity* berpengaruh terhadap *harga* saham

H5 : *Price Earnings Ratio* berpengaruh terhadap *harga* saham